

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi keuangan yang bersifat kuantitatif dan diperlukan sebagai sarana pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK: 2009) No.1 terdapat empat karakteristik penting yang harus ada dalam laporan keuangan yakni dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat dibandingkan. Karakteristik tersebut sangatlah sulit untuk diukur, sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut memang relevan dan dapat diandalkan serta dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut. Auditor independen juga sering disebut sebagai akuntan publik.

Profesi auditor sekarang ini memang sudah sangat banyak diminati oleh para lulusan akuntansi dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini terjadi akibat adanya Kasus fraud audit pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) Unit Tapung Raya tanggal 14 Februari 2011 yang dilakukan oleh Masril. Menurut (Surya, 2015) Masril terbukti melakukan transfer uang Rp1,6 miliar dan merekayasa dokumen laporan keuangan. Perbuatan tersangka diketahui oleh Tommy yaitu tim pemilik atau pemeriksa dan pengawas dari BRI Cabang Bangkinang pada hari Rabu 23 Februari 2011 saat melakukan pemeriksaan di BRI Unit Tapung. Tim ini

menemukan kejanggalan dari hasil pemeriksaan antara jumlah saldo neraca dengan kas tidak seimbang. Setelah dilakukan pemeriksaan lebih lanjut dan cermat, diketahui adanya transaksi gantung yaitu adanya pembukuan setoran kas Rp 1,6 miliar yang berasal BRI Unit Pasir Pengaraian II ke BRI Unit Tapung. Kasus fraud audit pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) Unit Tapung Raya merupakan kasus yang memberikan dampak besar dalam dunia audit yang membuat kredibilitas auditor semakin dipertanyakan.

Maka dalam melaksanakan tugas auditnya, auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Di Jakarta standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan menurut Elfarini (2007) standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan.

Menurut Mustofa (2012) kantor akuntan publik bertanggung jawab untuk mematuhi berbagai standar relevan yang telah diterbitkan oleh Dewan dan Kompartemen Akuntan Publik. Dalam pemenuhan tanggung jawab tersebut, kantor akuntan publik wajib mempertimbangkan integritas stafnya dalam menentukan hubungan profesionalnya, bahwa kantor akuntan publik dan para stafnya akan independen terhadap kliennya sebagaimana diatur oleh Aturan Etika

Kompartemen Akuntan Publik dan bahwa staf kantor akuntan publik kompeten, profesional, dan objektif serta akan menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due profesional care*). Oleh karena itu, kantor akuntan publik harus memiliki sistem pengendalian mutu untuk memberikan keyakinan memadai tentang kesesuaian perikatan profesionalnya dengan berbagai standar dan aturan relevan yang berlaku.

Standar auditing merupakan suatu panduan audit atas laporan keuangan historis. Didalamnya terdapat beberapa standar yang secara rinci dalam bentuk pernyataan standar auditing (PSA). PSA ini berisi tentang ketentuan-ketentuan dan panduan utama yang harus diikuti oleh akuntan publik dalam melaksanakan perikatan audit. Audit atas laporan keuangan historis merupakan jasa tradisional yang disediakan oleh profesi akuntan publik kepada masyarakat. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa didalam standar auditing ini terdapat sepuluh standar auditing yang terbagi menjadi standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Standar auditing berbeda dengan prosedur auditing yang berkaitan dengan tindakan yang harus dilaksanakan, sedangkan standar berkaitan dengan suatu kriteria ukuran mutu kinerja tindakan tersebut.

Motivasi auditor dalam melaksanakan audit pada dasarnya adalah untuk melanjutkan usaha dan keberlangsungan bisnis yang menguntungkannya. Motivasi juga timbul karena yakin bahwa auditor bisa melaksanakan audit tersebut, disamping karena adanya permintaan pelanggan dan adanya kebutuhan komersil. Jika motivasi auditor rendah maka keberlangsungan bisnis audit tidak akan berlangsung dalam jangka panjang. Menurut teori kaitan imbalan dengan

prestasi, motivasi seorang individu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Termasuk pada faktor internal adalah persepsi seseorang mengenai diri sendiri, harga diri, harapan pribadi, kebutuhan, keinginan, kepuasan kerja, dan prestasi kerja yang dihasilkan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi seseorang, antara lain ialah jenis dan sifat pekerjaan, kelompok kerja dimana seseorang bergabung, organisasi tempat bekerja, situasi lingkungan pada umumnya dan sistem imbalan yang berlaku dan cara penerapannya.

Wanous (1983) dalam Nor (2011) fee audit merupakan salah satu faktor seorang auditor untuk melaksanakan pekerjaannya. Besarnya fee biasanya sangat bervariasi, tergantung pada risiko penugasan dan kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya (Angelo, 1981).

Menurut penelitian Ferris (1977) menemukan bahwa besarnya penghasilan berpengaruh positif terhadap motivasi. Selain fee audit, Kompetensi juga dapat berpengaruh terhadap motivasi auditor dimana kompetensi ini dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan. Trotter (1986) dalam Ardini (2010) mendefinisikan bahwa seseorang yang berkompeten adalah orang yang dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Seorang auditor itu harus mempunyai keahlian dan kemahiran profesional agar dalam melaksanakan audit secara objektif, cermat,

dan seksama. Mayangsari (2003) mendefinisikan keahlian sebagai pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dari lingkungan tersebut, dan keterampilan untuk memecahkan permasalahan.

Lowenshon dan Collins (2001), menemukan bahwa risiko lingkungan (iklim politik dan perubahan kewenangan) merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi auditor independen dalam melaksanakan perikatan audit di sektor publik. Hasil penelitiannya juga menemukan bahwa iklim politik dan perubahan kewenangan berpengaruh negatif terhadap motivasi auditor.

Namun, belum tentu auditor yang memiliki kompetensi dan perubahan kewenangan akan memiliki komitmen untuk melakukan audit dengan baik. Sebagaimana dikatakan oleh Goleman (2001), hanya dengan adanya motivasi maka seseorang akan mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Dengan kata lain, motivasi akan mendorong seseorang termasuk auditor untuk berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimisme yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Fee Audit, Kompetensi Auditor dan Perubahan Kewenangan terhadap Motivasi Auditor”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian, dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apakah fee audit berpengaruh positif terhadap motivasi auditor?

2. Apakah kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap motivasi auditor?
3. Apakah perubahan kewenangan berpengaruh negatif terhadap motivasi auditor?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh fee audit terhadap motivasi auditor.
2. Untuk menguji pengaruh kompetensi auditor terhadap motivasi auditor.
3. Untuk menguji pengaruh perubahan kewenangan terhadap motivasi auditor.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan khususnya di bidang auditing dan dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.
 - b. Bagi mahasiswa jurusan akuntansi, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya dan pembandingan untuk menambah ilmu.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi masyarakat penelitian ini sebagai sarana informasi tentang perilaku auditor serta menambah pengetahuan akuntansi khususnya di bidang auditing.

- b. Bagi auditor dan KAP penelitian ini dapat dijadikan tinjauan yang diharapkan dapat memberikan informasi, menunjukkan kinerja yang baik dan memberikan opini yang tidak biasa untuk masyarakat.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini mereplikasi penelitian Nor (2011) dengan judul Pengaruh fee audit, kompetensi auditor dan perubahan kewenangan terhadap motivasi auditor. Penelitian ini mengambil sampel penelitian yaitu para auditor eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik dalam bentuk persekutuan. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa fee audit, kompetensi audit dan perubahan kewenangan berpengaruh positif terhadap motivasi auditor. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni pada pemilihan sampel. Peneliti mengambil sampel penelitian yaitu para auditor eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik dalam bentuk perseorangan maupun persekutuan.